

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Diera 1980an, Uni Soviet menginvasi Afghanistan. Saat itu terdapat pejuang jihad yang memerangi pasukan asing yang disebut *mujahideen*. Dengan bantuan Amerika, pejuang *mujahideen* pun berhasil mengusir Uni Soviet. Lalu *mujahideen* terpecah dan memegang kendali pemerintahan Afghanistan, saat itu pemerintahan dipegang oleh Rabbani. Namun, pemerintahan Rabbani dinilai menyengsarakan rakyat karena korup, lemah, anti-Pashtun dan gagal dalam membangun Afghanistan. Bahkan, selama empat tahun terjadi perang saudara antara kelompok *mujahidee* dari tahun 1992 yang dijadikan momentum oleh para ulama Islam. Pada tahun 1993-1994, ulama Islam Afghanistan dan mahasiswa, sebagian besar dari pedesaan, asal Pashtun, membentuk gerakan Taliban. Taliban berasal dari bahasa Arab yang artinya para pelajar. Taliban dibentuk oleh Mullah Mohammad Omar dengan ideologi islamis-nasionalis. Rezim Taliban di Afghanistan berdiri pada tahun 1996 dengan nama Negara Emirat Islam Afghanistan, dikepalai oleh Mullah Mohammad Omar. Taliban menerapkan hukum Syariat yang melarang menonton tv, mendengarkan musik barat, melarang wanita di atas 10 tahun untuk bersekolah dan bekerja kecuali di bidang medis, melakukan hukuman fisik seperti eksekusi mati pembunuh dan pelaku zina di depan umum dan amputasi bagi pencuri (Katzman, 2014, hlm.5).

Karena hukum yang ditegakkan oleh Taliban dinilai melanggar Hak Asasi Manusia oleh negara-negara barat, rezim Taliban hanya diakui oleh negara Pakistan, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi. Taliban diisolasi oleh negara-negara lain di dunia karena puncaknya ketika Amerika meminta Taliban menyerahkan Osama bin Laden untuk diekstradisi, Taliban pun menolak (Katzman, 2014, hlm. 7). Hingga akhirnya pada tahun 2001, Amerika Serikat bersama dengan NATO menggulingkan rezim Taliban dalam *Operation Enduring Freedom*.

Setelah jatuhnya rezim Taliban, ternyata tidak membutuhkan waktu yang lama untuk Taliban kembali muncul. Saat itu Taliban muncul bahkan lebih kuat di Pakistan dan menjadi jaringan lepas antara berbagai faksi Taliban dan kelompok militan. Aktifitas Taliban meningkat di tahun 2007 dengan banyaknya kejadian pelemparan bom, Taliban juga menggunakan taktik menculik turis dan meminta tebusan di tahun ini. Bahkan Taliban semakin menunjukkan keberaniannya di tahun 2008 dengan merambah cara-cara bom bunuh diri, seakan ingin menunjukkan keberaniannya sudah mencapai puncak. Lalu di tahun 2009 Taliban menunjukkan modernisasi persenjataan. Taliban tidak ragu-ragu memancing baku tembak dengan pasukan internasional di tahun 2010, bahkan Taliban berani menargetkan pangkalan internasional. Di tahun ini pula, Taliban diyakini meningkatkan gerakannya dalam produksi opium di Afghanistan. Di tahun 2011, gerakan Taliban menunjukkan semakin terencananya strategi serangan dengan menggunakan persenjataan yang lebih canggih dan menargetkan kedutaan besar serta pangkalan asing. Gerakan Taliban tidak hanya sampai disitu saja, di tahun 2012, serangan Taliban tetap meningkat walaupun Amerika Serikat telah mengurangi aktifitas militer di Afghanistan, bahkan tahun 2013 menjadi tahun dengan serangan terpanas Taliban walaupun Amerika telah mengubah strateginya dari melibatkan secara agresif militernya, hingga menjadi sebatas memberikan dukungan untuk pemerintah dan pasukan keamanan Afghanistan.

Untuk mengatasi gerakan dan serangan Taliban di tahun-tahun tersebut, Amerika Serikat menekan Taliban melalui kegiatan yang dilakukan ISAF (*International Security Assistance Force*). Dengan ditematkannya pasukan tentara Amerika yang digabungkan dengan pasukan koalisi (ISAF) beserta pasukan keamanan Afghanistan, Amerika yakin bahwa Taliban akan merasa tertekan dan mengurangi aktifitasnya. Di tahun 2007, Amerika memperluas penempatan pasukan ISAF. Di tahun 2008, Amerika memberikan tanggung jawab kepada ISAF untuk menciptakan keamanan, mendorong perbaikan pemerintah dan pembangunan negara, membantu mereformasi sistem hukum, melatih polisi dan militer Afghanistan, menciptakan keamanan ketika pemilihan presiden, dan menyediakan bantuan kepada pengusaha lokal untuk mengatasi industri narkotika (Morelli & Belkin, 2009, hlm 1). Dengan bertambahnya sektor yang dipegang

oleh pasukan asing tersebut, tentunya akan membuat Taliban semakin tertekan karena pasukan asing mencampuri urusan pemerintahan. Selain itu, dengan turun tangannya pasukan asing dalam pemberantasan kegiatan narkoba, berhasil menurunkan angka produksi opium di Afghanistan di tahun ini hingga tahun 2009. Produksi opium merupakan kegiatan ekonomi Taliban yang menjadi andalan untuk membiayai kegiatan-kegiatan lainnya. Tahun 2009, Amerika menekan Taliban dengan menggunakan pesawat tempur tanpa awak (*drone*). Dengan penggunaan *drone* tersebut, Amerika yakin akan membuat Taliban mengurangi aktifitas radikalnya, khususnya di wilayah selatan Afghanistan.

Di tahun 2010, Amerika menekan Taliban dengan langsung menyerang Taliban di lapangan, dengan salah satu contohnya adalah operasi Omid yang berhasil membuat Taliban kehilangan salah satu wilayah pertahanannya. Di tahun 2011, Amerika melakukan operasi besar-besaran untuk menembus benteng pertahanan Taliban. Di tahun 2012, Amerika mulai mengurangi operasi militer secara *offensive* dan lebih fokus pada pelatihan pasukan Afghanistan. Hingga akhirnya, Amerika mengubah strateginya dari “tempur” menjadi "support" pada Juni 2013 (Katzman, 2014, hlm 13). Di tahun ini, pasukan ISAF telah ditempatkan di seluruh wilayah Afghanistan. Dengan ditematkannya pasukan ISAF di seluruh wilayah Afghanistan akan semakin menekan Taliban.

Tekanan-tekanan yang dilakukan Amerika tersebut merupakan sebagian dari strategi Amerika dalam menghadapi gerakan Taliban. Hal ini dilakukan karena gerakan Taliban didominasi oleh serangan militer. Penempatan pasukan ISAF di seluruh wilayah Afghanistan diyakini Amerika akan membuat Taliban semakin tertekan. Amerika menggunakan strategi militer, politik, sosial-ekonomi, dan propaganda untuk melemahkan Taliban. Namun, ternyata walaupun diberikan tekanan oleh Amerika tidak lantas membuat Taliban menyerah. Hal ini karena Taliban yang juga memiliki strategi militer, politik, sosial, ekonomi, propaganda, bahkan Taliban memiliki strategi jaringan yang membuat Taliban dapat melancarkan gerakannya bukan hanya di wilayah Afghanistan bahkan juga di perbatasan Pakistan.

Melihat kekuatan militer dan ekonomi Amerika sebagai negara adidaya, seharusnya Amerika dapat mengatasi kelompok radikal Taliban, namun ternyata tidak mudah bagi Amerika untuk merealisasikannya. Kehadiran Amerika di Afghanistan bahkan semakin dipertanyakan mengingat belum mampu mengatasi Taliban.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi Taliban dalam menghadapi tekanan Amerika Serikat pasca jatuhnya rezim Taliban di Afghanistan tahun 2007-2013?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis taktik dan strategi yang dilakukan Taliban dalam menghadapi tekanan Amerika Serikat pasca jatuhnya rezim Taliban.
- b. Menganalisis kondisi keamanan di Afghanistan pasca rezim Taliban.
- c. Menganalisis berbagai upaya dan strategi Amerika untuk mengatasi pemberontakan Taliban.

I.4 Manfaat Penelitian

Akademis : memahami penerapan konsep strategi, taktik dan teori konflik dalam teori hubungan internasional.

Praktis :

- a. Membantu instansi pemerintahan seperti Kementrian Luar Negeri di tingkat Direktorat Jenderal Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata dalam membuat kebijakan luar negeri terkait keamanan internasional.
- b. Membantu instansi Kedutaan Besar RI di kawasan Timur Tengah dalam menganalisis kondisi keamanan di kawasan Timur Tengah khususnya di Afghanistan.

I.5 Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulis dalam mencari sumber yang relevan tanpa mengulang kembali tulisan yang telah dibahas, penulis melakukan tinjauan pustaka (*literature review*). Adapun beberapa tulisan yang membahas strategi yang dilakukan Taliban dalam mencapai tujuannya di Afghanistan yaitu :

Jurnal pertama ditulis oleh Gilles Dorronsoro (2009) dengan judul *Taliban's Winning Strategy in Afghanistan*. Jurnal ini memaparkan taktik dan strategi Taliban yang membuat Taliban tetap menang di Afghanistan melawan pemerintah dan pasukan asing (khususnya Amerika). Dalam tulisan ini, disebutkan bahwa Taliban sesungguhnya merupakan kelompok yang revolusioner, tangguh, dan terkoordinasi. Propaganda dan kecerdasan Taliban yang efisien memungkinkan mereka untuk berpindah-pindah tempat. Mereka telah berhasil membuat rakyat Afghanistan sangat membenci pasukan asing. Dengan demikian Taliban telah mencapai tujuan mereka di Selatan dan Timurnegara, mengisolasi Koalisi, meringgirkan administrasi lokal Afghanistan, dan membangun pemerintahan paralel (terutama untuk menegakkan keadilan Syariah dan mengumpulkan pajak). Di tahun 2009, Taliban lebih profesional telah berhasil membuat terobosan yang signifikan dengan merekrut dari masyarakat non-Pashtun. Kesalahan terbesar Amerika berkonsentrasi menurunkan bala bantuan di Selatan, sementara gagal bereaksi dengan cepat untuk menghentikan terobosan Taliban di Utara, di mana keberhasilan sekarang akan mudah dicapai. Kekuatan Taliban menjelaskan mengapa bala bantuan yang dikirim pada tahun 2009 (21.000 tentara) tidak bisa mengalahkan Taliban dibenteng selatan dan timur mereka. Pengamatan *on-the-ground* yang dilakukan Koalisi Internasional pun menyatakan bahwa Taliban memiliki kepemimpinan yang efisien, belajar dari kesalahan mereka, dan cepat untuk mengeksploitasi kelemahan musuh-musuh mereka. Mereka sedang membangun sebuah pemerintahan paralel, memiliki logistik nasional, dan sudah mengelola sebuah jaringan intelijen yang mengesankan. Jurnal tersebut sudah cukup memaparkan strategi Taliban menghadapi Amerika Serikat, namun tidak memisahkan strategi dalam beberapa aspek. Jurnal tersebut juga lebih banyak menjelaskan strategi Taliban dalam memenangkan hati masyarakat Afghanistan.

Jurnal kedua oleh Ehsan Mehmood Khan (2010) dengan judul *A Strategic Perspective on Taliban Warfare* menuliskan pandangan strategis mengenai peperangan yang dilakukan Taliban. Jurnal ini juga memaparkan strategi yang dilakukan Taliban dilihat dari perspektif para ahli perang salah satunya Clausewitz. Strategi perang disini dimaksudkan untuk memerangi Amerika Serikat yang terus menekan Taliban menghentikan pemberontakan di Afghanistan serta pemberontakan yang dilakukan Taliban untuk mencapai tujuannya di Afghanistan. Penulis menyebutkan bahwa Taliban memiliki *grand strategy* yaitu merebut kembali legitimasinya, kredibilitas, dan kekuasaan politik baik dengan atau tanpa kekerasan. Penulis juga memaparkan strategi yang dilakukan Taliban untuk memerangi pemerintahan Afghanistan dan pasukan asing mengadopsi dari strategi perang Clausewitz yaitu “perang rakyat”, dengan ciri-ciri : Taliban bertempur di wilayah dalam Afghanistan seperti pedesaan yang jauh dari sarana komunikasi; menggunakan taktik *hit-and-run* yang dilakukan oleh banyak anggotanya (bukan merupakan keputusan sepihak); lalu medan operasinya pun mencakup sebagian besar wilayah Afghanistan yang mendekati perbatasan Pakistan untuk mendapat dukungan; serta konflik dan perang ini dilatarbelakangi permusuhan suku yang kini Pashtun (suku anggota Taliban) mendukung gerakan Taliban; dan yang terakhir adalah kondisi fisik negara Afghanistan yang bergunung-gunung dan sulit untuk dilalui musuh. Dari jurnal tersebut sudah menerangkan taktik dan strategi Taliban menghadapi Amerika Serikat, namun belum terdapat menjelaskan mengenai strategi Amerika Serikat. Jurnal tersebut juga lebih banyak menjelaskan strategi militer Taliban, belum menjelaskan strategi dalam aspek ekonomi, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Jurnal ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Walid Phares (2009) dengan judul *Taliban's Counter Strategy is based on Declared US Strategy*. Jurnal tersebut memaparkan mengenai strategi Taliban mengacu kepada strategi Amerika. Penulis menjelaskan bahwa para pemikir strategis aliran jihadis melihat Amerika masih menginginkan negosiasi dengan Taliban, namun setelah Taliban diberikan tekanan. Atas persepsi tersebut, analis Salafi Islamis menyadari bahwa analis Amerika akhirnya menyimpulkan bahwa Taliban dan Al Qaida adalah dua hal yang berbeda, dan dari hal ini Amerika memiliki kemungkinan untuk

mengalahkan Al Qaida dengan menggandeng Taliban. Dari pemikiran Amerika tersebut, dapat memberikan keuntungan bagi Taliban dan Al Qaida yaitu mengetahui bahwa Amerika tidak melihat sisi mereka yang sebenarnya. Amerika telah mengkonfirmasi bahwa tujuan misinya di Afghanistan adalah untuk menghancurkan Al Qaida, melatih pasukan bersenjata Afghanistan namun bukan untuk membangun negara tersebut. Tidak seperti komitmen Amerika sebelumnya, yang mana memang tidak sukses, strategi yang terakhir secara resmi menolak untuk perang ideologi. Karena komitmen Amerika tersebut, perekrutan yang dilakukan Taliban dari madrasah sangat terbuka. Sehingga jaringan berideologi jihad akan meneruskan kegiatannya tanpa tersentuh eskalasi militer Amerika. Amerika bersama pasukan internasional akan memerangi Taliban yang sekarang, yang mana para jihadis terdahulu tetap mendapat instruksi dalam ketenangan. Jadi ketika Amerika dan koalisi internasional menarik pasukannya, para jihadis-jihadis yang baru akan kembali muncul. Ketika Amerika dan sekutunya menghancurkan satu kelompok teroris atau kelompok radikal, maka akan datang lagi kelompok lainnya selama Amerika berkomitmen tidak akan menyentuh aspek ideologi. Penulis menyebutkan bahwa strategi Taliban mengacu kepada strategi Amerika yang tidak akan memerangi ideologi, yang mana hal tersebut akan membuat Taliban nyaman dan membuat strategi dengan mudah. Taliban merancang strategi berjangka panjang yang mana tidak dilakukan oleh Amerika. Jurnal tersebut memaparkan pandangan strategis dari sisi Amerika dalam melihat pergerakan Taliban. Jurnal ini juga belum memaparkan taktik dan strategi Taliban dalam berbagai aspek untuk menghadapi Amerika Serikat.

Ketiga jurnal tersebut memiliki persamaan dengan skripsi penulis, yaitu terkait strategi Taliban dalam menghadapi Amerika. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu ketiga jurnal tersebut belum menuliskan strategi dalam aspek ekonomi, politik, jaringan, serta taktik propaganda yang mana akan ditulis dalam skripsi ini. Selain itu, ketiga jurnal tersebut belum menjelaskan taktik dari strategi yang akan dilancarkan Taliban serta keterkaitan Taliban dengan kelompok pemberontak lainnya di Afghanistan.

I.6 Kerangka Pemikiran

a. Teori Konflik

Konflik merupakan perbedaan dalam aspek sosial-budaya, politik, ataupun ideologi sehingga membuat seseorang atau kelompok melakukan perlawanan dimana salah satu bentuknya adalah melalui kekerasan (Won Jeong, 2008, hlm 5). Konflik merupakan benturan yang kuat yang terjadi antar kelompok dan kompetisi internasional di antara kepentingan yang berbeda, dengan nilai-nilai yang mendasari dinamika kekuasaan (Won Jeong, 2008, hlm 29). Konflik dalam konteks hubungan internasional dapat dipecahkan dalam dua kategori, yaitu *external conflict*, dan *internal conflict*. Konflik internal dan eksternal dibedakan berdasarkan level atau tingkatannya yaitu konflik yang terjadi di dalam suatu negara (internal) serta konflik yang terjadi antar negara (eksternal), serta dalam konflik terdapat fenomena konstruktif dan destruktif. Fenomena konstruktif atau destruktif dari konflik dapat dibingkai oleh kelayakan mengubah hubungan permusuhan, yang ditingkatkan dengan saling pengertian. Meskipun konflik cenderung memiliki konotasi negatif, tidak setiap konflik berbahaya jika pada akhirnya menghasilkan elemen kreatif untuk mengubah masyarakat, sementara mencapai tujuan dan aspirasi individu dan kelompok (Won Jeong, 2008, hlm 30). Jika hasilnya membawa perubahan positif, seperti mendapatkan pelajaran dari masa lalu, tetapi juga pencegahan adanya korban di masa yang akan datang, yang dapat dianggap konstruktif.

Dalam konflik, terdapat salah satu penyebab yaitu pemberontakan. Pemberontakan terjadi jika terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan atau kecewa, khususnya terhadap pemerintahan. Adanya kekecewaan akibat benturan kepentingan tersebut memunculkan pemberontakan yang menimbulkan konflik. Dalam kasus ini, Taliban merupakan gerakan pemberontakan yang muncul akibat adanya kekecewaan sekelompok masyarakat Pashtun terhadap pemerintahan Afghanistan yang anti Pashtun.

Johan Galtung menjelaskan di tahun 1960an mengenai *asymmetric conflict* dan *symmetric conflict*. *Asymmetric Conflict* merupakan konflik yang terjadi antara aktor yang memiliki kekuatan tidakimbang, misalnya konflik antara mayoritas dan minoritas, antara sebuah pemerintahan dan kelompok separatis (Ramsbotham et.al, 2011, hlm 10). *Symmetric Conflict* merupakan konflik diantara dua aktor yang tidak memiliki sumber daya yang signifikan. Dalam kasus Taliban ini yang terjadi adalah *asymmetric conflict* karena konflik terjadi antara kelompok pemberontak dan pemerintah Afghanistan yang dibantu oleh Amerika Serikat.

b. Konsep Rezim

Rezim merupakan prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan baik implisit maupun eksplisit yang diharapkan hadir untuk mengatur perilaku aktor atas isu-isu tertentu dalam hubungan internasional (Barkin, 2006, hlm 48). Dalam sistem internasional, terdapat konsep kedaulatan untuk menjaga norma dan perilaku negara-negara. Kedaulatan memberikan hak kepada suatu negara untuk tidak diintervensi oleh negara lain (Barkin, 2006, hlm 48). Untuk mendapat kedaulatan, suatu negara harus mendapat legitimasi atau pengakuan sah dari komunitas internasional seperti PBB. Rezim Taliban tidak pernah diakui oleh PBB karena aturan yang diterapkan Taliban di Afghanistan dinilai melanggar hak asasi manusia. Oleh karena itu, Amerika Serikat dapat dengan mudah menjatuhkan rezim Taliban pada tahun 2001.

c. Konsep Strategi

Strategi tergantung pada kemampuan aktor untuk memahami situasi serta melihat bahaya dan peluang (Freedman & Raghavan, 2008, hlm 217). Oleh karena itu inti dari strategi adalah saling ketergantungan pilihan. Strategi dapat dipahami dalam tiga kategori yaitu : Strategi konsensual, melibatkan penyesuaian pilihan strategis dengan orang lain tanpa ancaman atau penggunaan kekerasan; Lalu strategi pengendalian,

melibatkan penggunaan kekuatan untuk membatasi orang lain dan merupakan pilihan strategis, misalnya, dengan mempertahankan wilayah sengketa; Lalu ada strategi koersif (atau strategi pemaksaan) melibatkan penggunaan ancaman terbuka untuk mempengaruhi yang lain (Freedman dan Raghavan, 2008, hlm. 217). Strategi koersif bersifat sengaja dan terencana. Jika si A merasa terancam oleh si B namun si B mungkin saja tidak tertarik mengancam si A, hal ini tidak dapat disebut sebagai strategi koersif. Dalam kasus Taliban, strategi yang banyak digunakan adalah strategi koersif karena banyak menggunakan cara-cara pemberontakan dan kekerasan. Taliban menggunakan cara-cara kekerasan karena merasa terancam akan tekanan Amerika Serikat yang menggunakan cara militer di Afghanistan untuk menaklukkan Taliban.

Dalam menghadapi konflik, aktor menggunakan strategi dan juga taktik. Secara umum, sebuah 'strategi' berfungsi sebagai rencana keseluruhan untuk menanggapi situasi tertentu. 'Taktik' dianggap sebagai 'tindakan nyata yang sejalan dengan strategi'. Jadi, taktik merupakan bagian dari strategi (Won Jeong, 2008, hlm 29). Taliban memiliki strategi dalam berbagai aspek, dan menggunakan berbagai taktik untuk melancarkan strateginya.

Walaupun secara fisik kekuatan militer Taliban lebih sedikit, namun dari segi strategi Taliban memiliki kecanggihan pemikiran dan taktik yang dilancarkan. Hal ini terbukti dari tetap terjadinya penyerangan Taliban di Afghanistan dan Pakistan karena sulitnya menghentikan Taliban. Taktik penyerangan yang dilakukan Taliban pun mengalami transformasi, yaitu yang semula lebih banyak menggunakan aksi kekerasan dan berlandaskan ideologinya yang konvensional, kini juga menggunakan taktik psikologis dan lebih modern. Selain itu, dalam merekrut sumber daya manusia pun Taliban kini mengalami transformasi yaitu dengan merekrut masyarakat non-Pashtun. Hal ini merupakan sebuah gebrakan yang tidak disangka karena pada mulanya Taliban terbentuk dari sekelompok pelajar dari suku Pashtun dan memiliki konflik politik yang dilatarbelakangi masalah suku di pemerintahan Afghanistan.

d. Konsep Jaringan

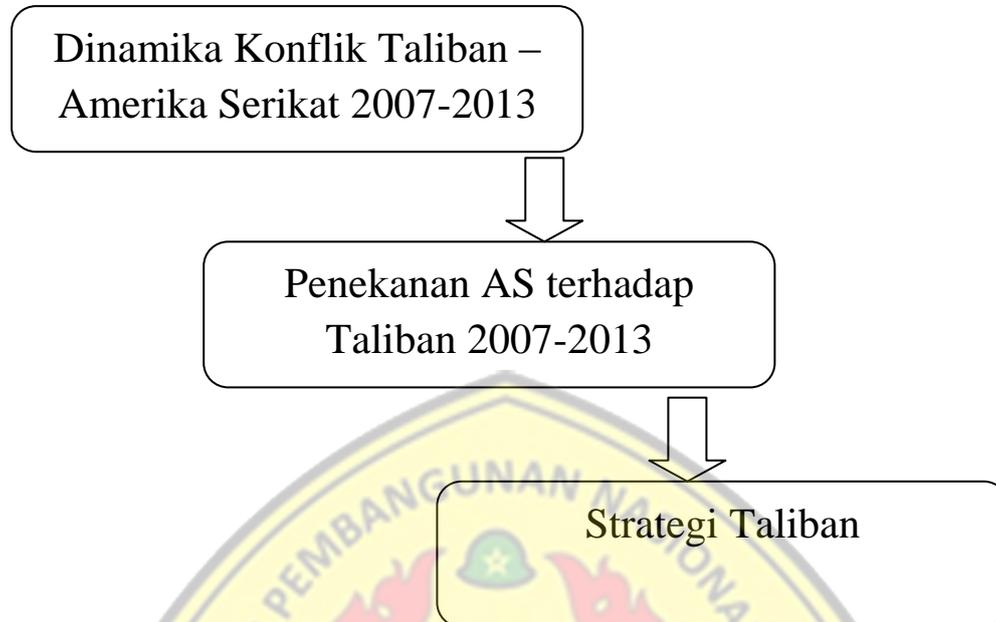
Jaringan (*network*) muncul menjadi bentuk utama dari organisasi yang menentukan suatu masyarakat, dan jaringan yang dibentuk dapat membentuk konflik ataupun kerjasama (Ronfeldt & Arquilla, 2001, hlm 311). Arquilla meyakini bahwa sel-sel jaringan saling mengirim informasi yang dibutuhkan melalui media teknologi canggih dan berpotensi menjadi kelompok *transnational crime* bahkan teroris jika mengganggu stabilitas keamanan.

Salah satu kunci keberhasilan Taliban dalam menghadapi tekanan Amerika di Afghanistan adalah adanya jaringan atau koneksi Taliban di level lokal dan kawasan. Di level lokal, Taliban bekerjasama dengan kelompok-kelompok pemberontak lainnya di Afghanistan. Di level internasional, Taliban bekerjasama dengan Taliban di Pakistan dan mendapat dukungan dana dari negara-negara Teluk Persia.

Menurut Richard Holbrooke, seorang top Diplomat pemerintahan Obama di Afghanistan dan Pakistan, Taliban mendapatkan dana dari negara-negara Teluk Persia. Menurut Richard, sekitar 15 persen dana Taliban didapat dari luar Afghanistan dan sumbernya adalah negara-negara Teluk Persia namun tidak dapat dipastikan jumlahnya karena pengawasan keuangan di Afghanistan sangatlah lemah. Menurut Richard, melacak negara asal pemberi dana memang dapat dilakukan, namun sumber pastinya (aktornya) sangat sulit dilacak. Bahkan pendanaan dilakukan bukan hanya berupa uang, terkadang transaksinya menggunakan benda-benda kecil yang bernilai sangat mahal sehingga lebih sulit terdeteksi.

I.7 Alur Pemikiran

Untuk memperjelas bahasan dan tetap focus dalam topic skripsi, penulis memiliki alur pemikiran sebagai berikut :



I.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif analitis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah penelitiannon-reactive dengan menggunakan literature review. Model penelitian yang digunakan adalah dengan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu menggunakan buku dan jurnal mengenai ilmu hubungan internasional, kasus Taliban, dan materi-materi yang mendukung tulisan ini. Penulis menggunakan data sekunder karena penulis membahas judul mengenai strategi suatu kelompok radikal, sehingga belum ditemukan data primer yang mendukung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut didapatkan melalui studi literatur termasuk akses data melalui internet. Akses internet dilakukan dengan selektif melalui alamat situs yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Data yang telah didapatkan, kemudian akan dipilih sesuai dengan tema penelitian.

I.9 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman mengenai isi skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis membagi skripsi ini menjadi 4 (empat) bab. Bab-bab tersebut antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan penelitian skripsi

BAB II DINAMIKA KONFLIK TALIBAN-AS DI AFGHANISTAN 2007-2013

Bab ini berisi pemaparan mengenai bagaimana Taliban tetap bertahan di bawah tekanan Amerika Serikat dan Sekutunya. Bab ini memaparkan strategi AS untuk menekan Taliban dan akibat yang dirasakan oleh Taliban atas tekanan tersebut.

BAB III STRATEGI TALIBAN DIBERBAGAI ASPEK DALAM MENGHADAPI TEKANAN AMERIKA SERIKAT PASCA JATUHNYA REZIM TALIBAN

Bab ini berisi pemaparan strategi yang dilakukan Taliban menghadapi tekanan-tekanan yang dilakukan Amerika Serikat dalam berbagai aspek seperti aspek militer, ekonomi, sosial, politik, propaganda, serta strategi jaringan. Selain itu bab ini juga menerangkan kebertahanan Taliban pada akhirnya setelah menghadapi tekanan AS.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan topik penelitian, serta berisi saran atau rekomendasi dalam penyelesaian kasus.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN